

MEMBACA UNTUK MEMAHAMI KARYA SASTRA

Oleh: Salam

PENDAHULUAN

Seminar pada tahun ini merupakan refleksi hasil seminar tahun 2012 serta upaya mempersiapkan diri untuk mengimplementasikan kurikulum tahun 2013. Seminar nasional tahun 2012 bertemakan: “Apresiasi Sastra dan Budaya sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Bangsa, Sabtu, 28 April 2012. Beberapa catatan penting yang ada antara lain:

- 1) Prof. Dr. Martha Salea Warouw, MS: Kata adalah menegaskan makna, kata hanya melemahkan makna.
- 2) Drs. Muhajir, MA: Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, Kuasai Bahasa Asing. Bahasa Asing merupakan prasyarat penguatan daya saing di tingkat internasional.
- 3) Prof. Dr. H. Nani Tuloli: karya sastra sebagai pembentuk karakter bangsa.

Catatan-catatan penting di atas senantiasa dibahas walaupun dalam bentuk bahasa yang berbeda. Seperti halnya dengan tema seminar kali ini “Sastra dan Orientasi Pembelajarannya dalam Kurikulum 2013” bermaksud memberikan masukan penting dalam pembelajaran sastra. Hal ini sebagaimana tercermin di dalam sub tema kegiatan yang berjumlah delapan bagian, yakni: 1) media pembelajaran sastra, 2) metode pembelajaran sastra, 3) evaluasi pembelajaran sastra, 4) sastra dan pembinaan karakter, 5) bahasa sebagai sarana bersastra, 6) dinamika pembelajaran drama dalam kurikulum 2013, 7) problematika pembelajaran sastra, dan 8) materi pembelajaran sastra. Hasil-hasil pemikiran yang berkembang pada forum seminar ini kiranya dapat menjawab keraguan bapak dan ibu guru di dalam membelajarkan sastra.

Pembelajaran sastra sebagai topik sentral dalam seminar kali ini tetap menjadi bahan kajian yang menarik bagi setiap orang. Entah itu pemerhati sastra, penikmat sastra, maupun pelaku sastra. *Sastra indah didengar, dinikmati, disaksikan, tapi sulit dibelajarkan.* Pernyataan semacam ini terlintas dalam pikiran sang guru dan terbukti dalam kenyataan pembelajaran di sekolah. Tentu saja ada yang setuju dengan pernyataan itu, ada pula yang tidak setuju. Guru yang senantiasa benar-benar fokus membelajarkan sastra adalah mereka yang tidak setuju dengan pernyataan itu. Sebaliknya, guru yang tidak

membelajarkan sastra, atau guru yang lemah minat membelajarkan tentu mengakui pernyataan itu.

Makalah ini bermaksud menyajikan beberapa catatan untuk mencapai kesepakatan tentang sastra melalui membaca. Membaca merupakan kunci untuk memahami sastra. Pemahaman akan karya sastra itulah yang mendorong guru untuk membelajarkan sastra di kelas. Apabila tidak dipahami, baik itu substansinya maupun cara membelajarkannya, maka itulah yang menjadi penyebab jika sastra tidak dibelajarkan secara maksimal. Untuk itu, maka makalah ini berjudul “Membaca untuk Memahami Karya Sastra”.

KONSEP MEMBACA

Membaca (*Iqra'*) merupakan perintah pertama yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW ketika menerima wahyu dari Allah SWT. Apabila ditelaah secara mendalam *Iqra'* melahirkan aneka ragam makna, seperti: menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca, baik teks tertulis maupun tidak. Kata *Iqra'* diberi pengertian yang lebih luas oleh Shihab (1996: 5) sebagai berikut.

Iqra' berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri, yang tertulis dan tidak tertulis. Alhasil objek perintah *iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya

Menurut Syafi'ie dalam Rahim (2007: 2) terdapat tiga komponen dasar pada proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian diasosiasikan dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Proses penyandian (*decoding*) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Kemudian, makna (*meaning*) mencakup pemahaman literal, interpretative, kreatif, dan evaluatif. Sementara Tilaar dalam Sugihartati (2010: 3) mengatakan membaca sesungguhnya adalah fondasi dari proses belajar. Masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar, karena membangun perilaku dan budaya membaca adalah kunci untuk membangun masyarakat ilmu pengetahuan yang berbasis pada pengembangan sumber daya manusia.

Kegiatan membaca tidak dapat dipisahkan dari kegiatan manusia. Dalam membaca yang paling dipentingkan adalah kemampuan memahami setiap informasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini dipahami manakala dilaksanakan kegiatan membaca terkait dengan dengan informasi perkembangan iptek tersebut. Sehubungan dengan itu, Pratiwi dan Subyantoro (2003: 18) berpandangan bahwa proses membaca

berlangsung sebagai bentuk respon aktif dalam tingkat kesadaran pembaca terhadap suatu tuturan tertulis (bacaan) yang menstimulasinya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka membaca merupakan suatu proses decoding yang berisi kegiatan untuk memecah kode-kode bahasa yang berupa lambang-lambang verbal sehingga menjadi seperangkat informasi yang dapat dipahami. Di samping itu, membaca merupakan suatu usaha untuk meneliti, mengetahui, memahami, dan mendalami makna dari objek bacaan; baik yang tertulis, yang tidak tertulis misalnya tanda-tanda alam, maupun suatu tuturan.

Mata merupakan alat indera yang berperan di dalam pemerolehan makna atas informasi yang dibaca. Mata berarti *memahami dan memaknai arti kata-kata*. Arti mata tersebut sangat jelas berkaitan dengan informasi dalam bentuk tulisan yang tersusun atas kata-kata, susunan kata-kata menjadi kalimat, tatanan kalimat membentuk paragraf, serta jalinan paragraf menjadi wacana. Makna yang terdapat di dalam kata, kalimat, dan paragraf diperoleh melalui aktivitas membaca dengan memanfaatkan alat indera mata.

MEMBACA PEMAHAMAN DIRI

Pemahaman diri melalui membaca merupakan syarat mutlak yang harus dilakukan oleh setiap orang. Pemahaman terhadap diri akan membantu kita di dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama. Merujuk pendapat Agustian (2001: 181) bahwa membaca adalah awal mula suatu perintah untuk mengenal dan berpikir tentang eksistensi diri serta Tuhan sebagai pencipta, maka kita diharuskan membaca eksistensi diri. Melalui pembacaan eksistensi diri, maka setiap orang akan memahami keberadaan dirinya diciptakan oleh Allah SWT. Timbul pertanyaan, bagaimanakah cara untuk mengenal dan berpikir tentang eksistensi diri?

Membaca dalam rangka untuk mengenal dan berpikir tentang diri harus dilakukan melalui “membaca ke dalam”. Membaca ke dalam dapat dilakukan melalui pemahaman atas alat indera atau anggota tubuh kita. Misalnya: *mata, alis, kening, otak, pikir/pikiran, mulut, lidah, telinga, dan kuping*. Nama-nama anggota tubuh tersebut sesungguhnya memiliki makna yang saling berkaitan, sehingga mendukung eksistensi kita sebagai manusia yang dituntut untuk senantiasa taat kepada Pencipta. Ketaatan manusia dilambangkan dengan *mata* yang bermakna **MA**nusia **TA**at atau **MA**nusia **TA**qwa. Ketaatan yang dituntut antara lain kita senantiasa tunduk dan patuh pada hakikat penciptaan manusia, yakni untuk menyembah Allah SWT.

Terkadang ketaatan dan ketaqwaan seorang hamba senantiasa memperoleh ujian, sehingga ketaatan akan berubah menjadi tidak taat. Hal ini dilambangkan dengan *alis* yang bermakna Aliran **LIS**trik. Aliran listrik dimaksud bukan aliran listrik PLN, tetapi aliran atau getaran yang timbul akibat kita melihat sesuatu yang dapat menggetarkan jiwa. Misalnya, seorang pria melihat perempuan yang cantik, tentu merasakan sesuatu hal yang menggetarkan tubuh atau jiwanya. Getaran itu kalau muncul secara terus menerus, dapat membuahkan pengembaraan-pengembaraan pemikiran atau angan-angan yang tidak seharusnya. Ketika kita berkata dalam hati “Wah, cantik benar perempuan itu, kira-kira bagaimana ya?, dan seterusnya”, maka hal ini merupakan salah satu wujud dari aliran atau getaran. Ketika hati kecil kita mengatakan ‘Ah, jangan berpikiran seperti itu, dia bukan milikku, atau astagfirullah’, maka hal itu sebenarnya pikiran dan hati sudah kembali kepada ketaatan (*mata* = manusia taat). Kendali keinginan atas sesuatu yang bukan menjadi milik kita dilambangkan dengan *kening* ‘**KEN**dali ke**ING**inan’. Apapun yang menjadi dasar atau alasan untuk tidak melakukan hal-hal yang di luar kewajaran (dosa), maka hal itu merupakan bagian dari proses pengendalian keinginan.

Dalam proses komunikasi, terdapat pesan atau informasi yang disampaikan yang tersusun dari *otak*. *Otak* bermakna **O**lah/tata ka**TA**-kata dan **K**alimat. Pesan atau informasi harus diatur, ditata, dan diolah melalui pemilihan kata yang tepat dan disusun melalui kalimat-kalimat yang jelas pula. Hal ini dimaksudkan agar ketika informasi disampaikan dapat dipahami oleh orang lain serta tidak menimbulkan efek negatif. Penyampaian pesan atau informasi memerlukan suatu sarana yang disebut pikir. Pikir atau pikiran bermakna **P**intu **KIR**iman, yakni pintu penyampaian informasi. Penataan informasi melalui kata-kata dan kalimat harus didukung oleh pikiran yang baik sehingga setiap informasi harus dipikirkan terlebih dahulu sebelum disampaikan.

Penyampaian informasi diutarakan melalui alat berbicara, yakni mulut. Hakikat informasi kaitannya dengan mulut, yakni setiap informasi harus dipertimbangkan dulu sebelum disampaikan kepada orang lain. Mulut bermakna **MU**syawarah **L**alu **UT**arakan. Ketika setiap orang memusyawarahkan informasi sebelum disampaikan, maka pasti informasi itu akan memiliki makna yang baik. Munculnya kesalahpahaman, perdebatan, hingga perkelahian di masyarakat salah satunya disebabkan oleh informasi yang tidak pernah dipertimbangkan ketika disampaikan. Pertimbangan dan atau musyawarah dalam hati sangat penting dilakukan sehingga setiap bentuk komunikasi yang dilakukan dapat berjalan lancar dan tidak menimbulkan efek negatif.

Setiap informasi yang telah disampaikan akan diterima oleh alat pendengaran manusia, yakni telinga. **TELINGA** bermakna **TE**liti **L**alu **ING**At. Artinya, setiap orang harus meneliti informasi, kita harus mengolahnya melalui pikiran-pikiran yang logis, yang pada gilirannya akan memberikan tanggapan positif. Telinga merupakan alat indera untuk mendengar (-kan) informasi. Antara mendengar dan mendengarkan memiliki perbedaan. Mendengar adalah sekadar menangkap vibrasi suara, sedangkan mendengarkan berarti memikirkan apa yang didengar (Robbins, 2012: 110). Merujuk pada pengertian tersebut, maka pada aspek mendengarkan dituntut keaktifan seorang komunikan sehingga menjadi pendengar aktif. Proses mendengarkan secara aktif merupakan substansi dari aspek menyimak. Menyimak berarti kegiatan memahami informasi yang disampaikan oleh pembicara yang dilakukan secara sengaja dan dibarengi oleh kemampuan untuk mengingat. Inti konsep tersebut adalah adanya kemampuan memahami dan mengingat informasi. Dengan demikian, menyimak sama dengan pendengar aktif. Sebagai pendengar aktif, kita berusaha memahami apa yang ingin dikomunikasikan oleh pembicara melebihi apa yang ingin kita pahami.

Di samping kata telinga terdapat pula kata kuping. Kuping bermakna **KU**pas, **P**ikir, dan **ING**at setiap informasi yang disampaikan. Hal ini dimaksudkan agar penyimak harus meneliti informasi-informasi yang diterima, sehingga tidak salah tafsir. Dengan penelitian dan penelaahan informasi, maka seorang penyimak akan memahami dengan baik, yang dibarengi dengan pemberian umpan balik secara baik pula. Antara telinga dan kuping sama-sama memberikan penekanan pada kemampuan mengingat informasi. Apabila hal ini tercapai maka sesungguhnya seorang komunikan telah menggunakan alat indera telinga dan atau kuping ketika menerima suatu informasi.

Selanjutnya, kaki memiliki makna di dalam menuntut ilmu, yakni langkah kita; buka kitab. Jika hendak menuntut ilmu, maka perlu dilakukan dengan cara mencari melalui langkah yang ditempuh seseorang. Demikian juga untuk memahami suatu ilmu tentu harus membaca dengan membuka kitab. Membuka kitab bukan berarti hanya terbatas pada aktivitas membuka buku, tetapi bermakna bahwa seseorang harus membuka dan mengurai makna yang terkandung di dalam bacaan.

MEMBACA KARYA SASTRA

Sub materi ini akan diawali dengan pandangan Montaigne: “*Orang buta huruf tidak mengetahui abjad, orang terpelajar tidak mengetahui pengertian*”. Pernyataan ini menekankan pentingnya pemahaman dalam membaca melalui proses berpikir. Antara

membaca dan berpikir tidak dapat dipisahkan, karena berpikir akan mampu mendorong manusia pada kemajuan peradaban. Banyak bacaan yang dapat dipelajari, misalnya: kejadian-kejadian, atau pengalaman-pengalaman yang dituangkan pengarang melalui karya prosa, drama, maupun puisi.

Setiap karya sastra yang benar-benar dibaca akan membekas di dalam diri pembaca, sehingga pembaca terpengaruh dengan apa yang telah dibacanya. Agustian (2001: 186) mengemukakan bahwa “Begitu banyak paham, teori dan paradigma yang ditawarkan oleh orang-orang pintar lewat buku-buku yang ada di pasaran. Kadang ucapan ataupun pemikiran tersebut begitu mempengaruhi alam bawah sadar kita”. Pandangan ini mengharuskan kita untuk memahami dengan baik apa yang dibaca, sehingga pengaruh yang dihasilkan merupakan pengaruh positif, bukan pengaruh negatif. Lagi-lagi pemahaman merupakan kunci yang harus diutamakan ketika kita membaca. Jika tidak, maka kita akan termasuk pada golongan “*orang terpelajar tidak mengetahui pengertian*”.

Memahami setiap karya sastra diperlukan teknik yang tepat agar pesan atau makna yang ada dapat diperoleh. Untuk itu, di bawah ini dipaparkan beberapa teknik membaca yang diharapkan dapat membantu pembaca memahami setiap jenis karya sastra.

Teknik Membaca Cerita

Membaca novel atau cerpen memerlukan teknik yang tepat agar pembaca dapat memahami isinya. Setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda ketika melakukan aktivitas membaca terhadap novel atau cerpen. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membaca cerpen dan atau novel dikemukakan oleh Adler dan Charles (2012: 244-246) yakni: 1) sebuah cerita harus dibaca satu waktu; 2) bacalah secara cepat dan dengan keterlibatan penuh; 3) menengok kembali cerita itu setelah ia merampungkan kegiatan membacanya; dan 4) memahami hubungan peristiwa dan urut-urutannya dalam cerita tersebut.

Seni baca prosa fiksi dapat dilakukan di hadapan sejumlah penonton. Pembaca bertindak sebagai pengisah (juru cerita) yang akan membacakan teks dari awal hingga akhir cerita. Pembaca bertugas menjadi perantara untuk mewakili pengarang menyampaikan ide-ide yang terdapat di dalam teks kepada penonton. Untuk itu, pembaca perlu mengekspresikan teknik membacanya sehingga menjadi sebuah sajian pementasan yang baik, dan “membawa” penonton pada rangkaian peristiwa yang dikemukakan oleh pengarang. Pementasan seni baca prosa fiksi ini dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok.

Pembacaan prosa fiksi yang dilakukan secara perorangan, pembaca bertindak sebagai pengisah masalah jati diri tokoh, setting, peristiwa, serta situasi. Sedangkan pembacaan yang dilakukan secara berkelompok, pada pembaca dalam melakukan pembagian tugas, misalnya salah seorang bertugas sebagai juru cerita dan beberapa orang memerankan tokoh yang terlibat dalam cerita.

Teknik Membaca Drama

Dalam pengajaran sastra, diharapkan siswa mengenal dan memahami sastra sebagai seni teater, termasuk naskah drama. Untuk mencapai hal itu, maka terdapat tiga hal yang dapat ditemukan dalam suatu cipta seni. Ketiga hal dimaksud adalah (1) sebuah pengalaman, berupa ide, imaji dan perasaan yang amat kuat menekan sehingga sang seniman tidak bisa tinggal diam. Sang seniman terobsesi oleh pengalaman itu sehingga dia harus berbuat sesuatu, yaitu mewujudkannya menjadi sebuah karya seni. (2) Wahana (media) yang dipergunakan oleh seniman itu sehingga pengalamannya itu memperoleh bentuk berwujud menjadi sebuah karya seni. (3) Penikmat seni, yakni orang lain yang diharapkan mampu diajak berkomunikasi menikmati karya yang dihasilkan oleh sang seniman.

Naskah drama sebagai karya sastra memerlukan teknik tersendiri untuk memahaminya. Oleh karena itu, seseorang yang hendak membaca naskah drama harus memiliki sejumlah kemampuan yang akan menuntunnya di dalam memahami setiap pembacaan naskah. Adler dan Charles (2012: 251-253) mengisyaratkan empat hal yang harus dilakukan seorang pembaca naskah drama, yakni: 1) pembaca harus menghadirkan dimensi fisik; 2) membayangkannya dipentaskan; 3) membaca secara perlahan, seolah-olah penonton sedang mendengarkan; dan 4) membaca penuh ekspresi, yakni membuat kata-kata itu bermakna bagi Anda saat membacanya.

Latihan membaca naskah drama meliputi dua langkah pokok, yaitu: (1) latihan dasar, meliputi: kelenturan tubuh, pernafasan, kelenturan vokal, pembentukan warna suara, ekspresi, konsentrasi, dan pengembangan imajinasi; (2) latihan membaca naskah, meliputi: membaca meja bundar, penghayatan naskah, dan mengubah dialog menjadi gerak.

Teknik Membaca Puisi

Kegiatan paling awal dalam membaca puisi adalah memilih puisi yang akan dibacakan. Puisi yang akan dibacakan seharusnya mengandung nilai-nilai kesastraan yang tinggi, dengan ciri-ciri: mengandung totalitas sajak, memiliki kejelasan dan kekuatan ide,

pokok persoalan, dan tema, serta penyair memiliki kekhasan dalam hal ekspresi penyampaian.

Pertimbangan pokok dalam memilih puisi adalah mempertimbangkan potensi puisi jika dibacakan. Pada tahap ini kita mempertimbangkan apakah larik-larik yang tertulis dalam sajak tersebut jika dibacakan memiliki potensi satuan-satuan bunyi yang oratoris. Hal lain yang perlu kita pertimbangkan dalam persiapan pembacaan puisi adalah tujuan karena tujuan pembacaan menjadi dasar pertimbangan dalam pemilihan jenis, tema, bentuk, bahasa dari puisi yang akan dibaca.

Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam pembacaan puisi jika ditinjau dari segi penonton, meliputi umur, tingkat pendidikan, latar belakang keyakinan dan kultural, pekerjaan, dan sebagainya. Sementara hal-hal yang harus dikuasai seseorang agar menjadi pembaca puisi yang berhasil meliputi: pengetahuan yang luas tentang hidup, manusia, dan problema kemanusiaan, kekayaan pengalaman yang berkaitan dengan seluk-beluk kehidupan baik yang diperoleh secara langsung maupun pengamatan secara cermat, sikap yang baik terhadap puisi, dan pengetahuan serta pengalaman apresiasi yang luas.

Puisi diartikan sebagai tulisan para penyair. Namun pengertian ini dibantah oleh sebagian orang, karena mereka berpandangan bahwa puisi adalah sejenis spontanitas personal, yang bisa diekspresikan dengan kata-kata tertulis, bentuk tindakan fisik, atau bunyi yang relatif musikal, atau bahkan hanya perasaan.

Diperlukan teknik untuk membaca puisi, seperti yang disarankan oleh Adler dan Charles (2012: 257-259) terdapat empat hal, yakni: 1) membaca seluruhnya tanpa berhenti, entah Anda memahami atau tidak; 2) baca lagi puisi itu seluruhnya, dan bacalah bersuara; 3) memahami puisi dalam kesatuannya, walaupun pemahaman itu samar-samar; 4) membaca puisi secara berulang-ulang.

SIMPULAN

- 1) Membaca merupakan suatu usaha untuk meneliti, mengetahui, memahami, dan mendalami makna dari objek bacaan; baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis misalnya tanda-tanda alam atau suatu tuturan.
- 2) Membaca dan memahami diri sangat penting karena dapat membantu pembaca ketika menggali makna suatu bacaan.
- 3) Membaca merupakan prasyarat utama untuk memahami karya sastra, baik itu prosa fiksi, naskah drama, maupun puisi. Pemahaman bergantung pada teknik yang digunakan oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Mortimer dan Charles Van Doren. 2012. *How to Read a Book*. Jakarta: PT. Indonesia Publishing
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta: Arga
- Pratiwi, Yuni dan Subyantoro. 2003. *Membaca II*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Robbins. 2012. *Menggapai Makna Bacaan secara Paripurna*. Jakarta: Gramedia
- Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- Sugihartati, Rahma. 2010. *Membaca Gaya Hidup dan Kapitalisme: Kajian tentang Reading For Pleasure dari Perspektif Cultural Studies*. Yogyakarta: Graha Ilmu